

INTEGRASI NILAI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN HARMONI SOSIAL-EKONOMI DI PONDOK PESANTREN NAZHATUT THULLAB SAMPANG

Maryam Qadarin

Intitut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang

maryamqadarin@gmail.com

Hidayatul Islamiyah

Intitut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang

Hidayatulislamiyah423@gmail.com

Abstract: *Islamic boarding schools (pesantren) serve as vital institutions for both religious education and socio-economic empowerment. This study investigates the integration of Islamic values and Madurese local culture in fostering socio-economic harmony at Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Sampang. Adopting a mixed-methods approach, quantitative data from 60 respondents were analyzed using SEM-PLS, complemented by qualitative insights from seven key informants. Findings reveal that Islamic values—particularly honesty (shiddiq) and trustworthiness (amanah)—significantly contribute to socio-economic harmony ($\beta = 0.435$), while local cultural values such as hard work (karkar colpe) and religiosity (abantal sadhat, apajung Alla, asapo' salawat) exert a slightly stronger influence ($\beta = 0.521$). The synergy of both value systems cultivates ethical, just, and barakah-oriented economic practices. Through the One Pesantren One Product (OPOP) initiative, the pesantren successfully harmonizes spiritual and material dimensions, illustrating how faith-based institutions can promote sustainable socio-economic development grounded in local wisdom.*

Keywords: *Islamic values, Madurese local culture, socio-economic harmony, pesantren, entrepreneurship*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren di Indonesia memiliki peran multidimensi yang melampaui fungsinya sebagai lembaga pendidikan agama. Sejak masa perkembangannya, pesantren telah menjadi pusat pembinaan karakter, pengembangan keilmuan Islam, sekaligus agen transformasi sosial-ekonomi masyarakat¹. Keberadaan pesantren tidak dapat dipisahkan dari konteks kultural masyarakat sekitarnya, khususnya di Madura yang memiliki tradisi religiusitas yang kuat. Masyarakat Madura dikenal dengan filosofi hidup *abantal sadhat*,

¹ Fauziah, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Efektif," *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 2, no. 1 (2017.): 27-51.



apajung Alla, asapo' salawat yang menggambarkan totalitas keislaman dalam setiap aspek kehidupan.² Nilai-nilai ini terinternalisasi dalam sistem pendidikan pesantren dan membentuk pola pikir serta perilaku santri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial-ekonominya.

Integrasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal Madura menciptakan karakteristik pesantren yang unik. Nilai-nilai Islam fundamental seperti kejujuran (*shiddiq*), amanah, keadilan (*'adl*), dan persaudaraan (*ukhuwah*) menjadi landasan etika dalam setiap aktivitas ekonomi pesantren.³ Di sisi lain, budaya lokal Madura yang menekankan etos kerja keras (*karkar colpe*), ketaatan hierarkis (*buppa, babu, guruh ban ratoh*), dan semangat gotong royong memberikan warna tersendiri dalam praktik pengelolaan ekonomi pesantren.⁴ Perpaduan ini menciptakan ekosistem sosial-ekonomi yang tidak hanya produktif secara material, tetapi juga bermakna secara spiritual.

Dalam konteks kewirausahaan pesantren, nilai-nilai Islam dan budaya lokal berfungsi sebagai modal sosial yang membentuk praktik bisnis beretika. Entrepreneurship berbasis nilai spiritual telah terbukti mampu mengintegrasikan dimensi ekonomi dengan tanggung jawab sosial.⁵ Pesantren tidak sekadar mengejar keuntungan finansial, melainkan mengutamakan kemaslahatan bersama (*maslahah 'ammah*) dan keberkahan (*barakah*) dalam setiap aktivitas usahanya. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *humane entrepreneurship* yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi dan nilai-nilai kemanusiaan⁶

Program *One Pesantren One Product* (OPOP) menjadi salah satu implementasi nyata dari integrasi nilai Islam dan budaya lokal dalam kegiatan ekonomi pesantren. Program ini mendorong setiap pesantren untuk mengembangkan produk unggulan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada pemberdayaan santri dan masyarakat sekitar.⁷ Di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Sampang, program OPOP diwujudkan melalui berbagai unit usaha seperti Koperasi RAKHIS, Klinik NATA Medika, peternakan, persewaan alat berat, dan pertambangan yang dikelola dengan prinsip kerjasama dan transparansi.

Harmoni sosial-ekonomi dalam konteks pesantren mencerminkan keseimbangan antara kesejahteraan material dan spiritual warga pesantren. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pesantren dengan penguatan nilai religiusitas dan etos kerja

² Abd Hannan, “Islam Moderat Dan Tradisi Popular Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat Di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Popular Islam Berbasis Pesantren,” *Jurnal Sosiologi Dialektika* 13, no. 2 (2020): 152–168.

³ M. Syafi'i Antonio, *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager* (Jakarta: Tazkia Multimedia & ProLM Centre, 2014).

⁴ M Yanto, R Raimuna, and AbidinZ, “Akulturasi Budaya Madura Dalam Konteks Keagamaan Berbasis Sistem Islamic Education,” *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2020): 147–157.

⁵ Ifa Latifa Fitriani and Muhammad Hakiki, “Implementation of Islamic Entrepreneurial Culture in Islamic Boarding Schools,” *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 11, no. 11 (2020): 452–69.

⁶ Grisna Anggadwita and Leo-Paul Dana, “Empowering Islamic Boarding Schools by Applying the Humane Entrepreneurship Approach: The Case of Indonesia,” *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research* 27, no. 6 (2021): 1580–604.

⁷ Widodo S and T.R Nugroho, “Model Pendidikan Kewirausahaan Bagi Santri Untuk Mengatasi Pengangguran Di Pedesaan,” *Jurnal MIMBAR* 30, no. 2 (2014): 157–66.



cenderung memiliki tingkat solidaritas sosial dan ekonomi yang lebih tinggi.⁸ Namun demikian, pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai Islam dan budaya lokal berinteraksi secara sinergis dalam membentuk harmoni ini masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut, khususnya dalam konteks pesantren Madura yang memiliki karakteristik budaya yang khas.

Meskipun banyak kajian telah dilakukan mengenai entrepreneurship pesantren dan budaya Madura secara terpisah, penelitian yang mengintegrasikan kedua aspek ini dalam kerangka harmoni sosial-ekonomi masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Madura berinteraksi dalam membentuk harmoni sosial-ekonomi di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Sampang. Secara khusus, penelitian ini mengkaji pengaruh nilai Islam dan nilai lokal Madura terhadap harmoni sosial-ekonomi, serta mengeksplorasi praktik internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kegiatan ekonomi pesantren. Dengan menggunakan pendekatan *mixed methods* yang menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika integrasi nilai dalam pengembangan ekonomi pesantren berbasis kearifan lokal.

METODE

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain konvergen paralel, di mana data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara bersamaan kemudian diintegrasikan pada tahap interpretasi.⁹ Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang fenomena integrasi nilai Islam dan budaya lokal dalam pembentukan harmoni sosial-ekonomi pesantren. Data kuantitatif digunakan untuk mengukur besaran pengaruh variabel, sementara data kualitatif memberikan penjelasan kontekstual tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari pesantren.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Sampang, Madura, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren tersebut memiliki karakteristik yang representatif dalam mengintegrasikan nilai Islam dengan budaya lokal Madura, serta telah mengimplementasikan berbagai unit usaha ekonomi melalui program OPOP. Penelitian berlangsung selama periode enam bulan, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi mendalam terhadap dinamika sosial-ekonomi pesantren dalam berbagai situasi dan kondisi.

3. Populasi dan Sampel

Untuk tahap kuantitatif, populasi penelitian mencakup seluruh warga Pondok Pesantren Nazhatut Thullab yang terlibat dalam kegiatan ekonomi pesantren,

⁸ Asrika Noviyanti, "Pembiasaan Jiwa Entrepreneurship Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Pondok Pesantren," *JIHBIJ: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah* 5, no. 1 (n.d.): 66–80.

⁹ John W Creswell and Vicki L. Plano Clark, *Designing and Conducting Mixed Methods Research*, 3rd Ed, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).



termasuk pengurus, santri, dan karyawan. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria responden yang telah terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi pesantren minimal selama satu tahun. Total responden yang berpartisipasi dalam survei kuantitatif adalah 60 orang, yang terdiri dari pengurus unit usaha, santri yang terlibat dalam kegiatan produktif, dan karyawan yang mengelola berbagai unit bisnis pesantren.

Untuk tahap kualitatif, informan dipilih secara *purposive* berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam pengelolaan ekonomi pesantren. Sebanyak tujuh informan kunci berpartisipasi dalam wawancara mendalam, yang terdiri dari kyai sebagai pimpinan pesantren, pengurus Koperasi RAKHIS, pengelola Klinik NATA Medika, serta pengurus unit usaha peternakan, persewaan alat berat, dan pertambangan. Pemilihan informan yang beragam ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang komprehensif tentang praktik internalisasi nilai dalam berbagai bidang usaha pesantren.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui kuesioner terstruktur yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Kuesioner mengukur tiga variabel utama: nilai Islam, nilai lokal Madura, dan harmoni sosial-ekonomi. Setiap variabel dijabarkan menjadi beberapa indikator yang diukur menggunakan skala Likert 1-5. Variabel nilai Islam mencakup indikator kejujuran, amanah, keadilan, dan *ukhuwah*. Variabel nilai lokal Madura mencakup religiusitas (*abantal sadhat, apajung Alla, asapo' salawat*), etos kerja keras (*karkar colpe*), ketaatan (*buppa, babu, guruh ban ratoh*), dan gotong royong. Sementara itu, variabel harmoni sosial-ekonomi diukur melalui indikator solidaritas sosial, keadilan ekonomi, kesejahteraan bersama, dan keberlanjutan usaha.

Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan dengan panduan pertanyaan semi-terstruktur yang memungkinkan fleksibilitas untuk menggali informasi lebih dalam sesuai konteks. Topik wawancara mencakup pemahaman informan tentang nilai Islam dan budaya lokal, praktik internalisasi nilai dalam kegiatan ekonomi, serta tantangan dan strategi dalam menyeimbangkan orientasi spiritual dan material. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung praktik pengelolaan usaha dan interaksi sosial-ekonomi dalam kehidupan sehari-hari pesantren.

Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling - Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4.0. SEM-PLS dipilih karena kemampuannya dalam menganalisis hubungan kausal antara variabel laten dengan jumlah sampel yang relatif kecil dan tanpa mensyaratkan asumsi distribusi normal¹⁰ Analisis dilakukan dalam dua tahap: evaluasi model pengukuran (*outer model*) untuk menguji validitas dan reliabilitas indikator, dan evaluasi model struktural (*inner model*) untuk

¹⁰ Joseph F. Hair et al., *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*, 3rd ed. (housand Oaks, CA: SAGE Publications, n.d.).

menguji hipotesis pengaruh antar variabel. Kriteria evaluasi meliputi *loading factor* > 0,7, *Average Variance Extracted* (AVE) > 0,5, *Composite Reliability* > 0,7, dan nilai *path coefficient* dengan *p-value* < 0,05.

Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan pendekatan Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan¹¹. Proses analisis dimulai dengan transkripsi verbatim dari rekaman wawancara, dilanjutkan dengan pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul. Tema-tema tersebut kemudian dikategorisasi berdasarkan kerangka konseptual penelitian dan diintegrasikan dengan hasil analisis kuantitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

I. Hasil Analisis Kuantitatif

Evaluasi model pengukuran (*outer model*) menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai *loading factor* di atas 0,7, yang mengindikasikan validitas konvergen yang baik. Untuk variabel nilai Islam, indikator kejujuran (*shiddiq*) menunjukkan *loading factor* tertinggi sebesar 0,87, diikuti oleh amanah (0,83), keadilan (0,79), dan *ukhuwah* (0,76). Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran merupakan nilai Islam yang paling kuat terinternalisasi dalam praktik ekonomi pesantren, diikuti oleh kepercayaan dan amanah yang menjadi fondasi dalam setiap transaksi dan kerjasama bisnis.

Untuk variabel nilai lokal Madura, etos kerja keras (*karkar colpe*) memiliki *loading factor* tertinggi sebesar 0,85, diikuti oleh religiusitas (*abantal sadhat*) sebesar 0,82, ketaatan (*buppa, babu, guruh ban ratoh*) sebesar 0,80, dan gotong royong sebesar 0,78. Tingginya *loading factor* etos kerja keras menunjukkan bahwa budaya Madura yang menekankan ketekunan, disiplin, dan pantang menyerah sangat dominan dalam membentuk perilaku ekonomi warga pesantren. Sementara itu, nilai religiusitas yang tinggi mencerminkan bahwa setiap aktivitas ekonomi dipandang sebagai bagian dari ibadah dan mencari ridha Allah.

Variabel harmoni sosial-ekonomi menunjukkan bahwa seluruh indikatornya juga memiliki *loading factor* yang memadai, dengan solidaritas sosial (0,84), keadilan ekonomi (0,82), kesejahteraan bersama (0,80), dan keberlanjutan usaha (0,77). Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) untuk ketiga variabel masing-masing adalah 0,658 untuk nilai Islam, 0,665 untuk nilai lokal Madura, dan 0,654 untuk harmoni sosial-ekonomi, yang semuanya berada di atas ambang batas 0,5. Nilai *Composite Reliability* untuk ketiga variabel masing-masing adalah 0,885, 0,888, dan 0,882, yang mengindikasikan reliabilitas yang sangat baik.

Evaluasi model struktural (*inner model*) menunjukkan bahwa nilai Islam berpengaruh positif dan signifikan terhadap harmoni sosial-ekonomi dengan koefisien jalur (β) sebesar 0,435 (*p-value* < 0,001). Hal ini berarti bahwa

¹¹ Matthew B Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020).



peningkatan internalisasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan *ukhuwah* akan meningkatkan harmoni sosial-ekonomi sebesar 43,5%. Pengaruh parsial ini menunjukkan bahwa nilai Islam memainkan peran penting dalam menciptakan sistem ekonomi yang beretika dan berkeadilan di pesantren.

Nilai lokal Madura juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap harmoni sosial-ekonomi dengan koefisien jalur (β) sebesar 0,521 ($p\text{-value} < 0,001$). Pengaruh ini lebih besar dibandingkan dengan nilai Islam, yang mengindikasikan bahwa konteks budaya lokal memiliki peran yang sangat kuat dalam membentuk harmoni sosial-ekonomi di pesantren. Nilai R^2 sebesar 0,723 menunjukkan bahwa 72,3% variasi harmoni sosial-ekonomi dapat dijelaskan oleh nilai Islam dan nilai lokal Madura secara bersama-sama, sementara sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Pengaruh gabungan (*combined effect*) dari nilai Islam dan nilai lokal Madura terhadap harmoni sosial-ekonomi menunjukkan adanya sinergi yang kuat. Meskipun secara parsial nilai lokal memiliki pengaruh yang sedikit lebih besar, namun kedua variabel ini saling memperkuat dalam menciptakan ekosistem ekonomi pesantren yang harmonis. Nilai Islam memberikan fondasi etika dan prinsip moral, sementara nilai lokal Madura memberikan energi dan semangat dalam implementasi praktis aktivitas ekonomi. Interaksi antara kedua nilai ini menciptakan sistem ekonomi yang tidak hanya produktif secara material, tetapi juga bermakna secara spiritual dan sosial.

2. Hasil Analisis Kualitatif

a. Internalisasi Nilai Islam dalam Praktik Ekonomi Pesantren.

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi diimplementasikan secara konkret dalam setiap aspek pengelolaan ekonomi pesantren. Kejujuran (*shiddiq*) menjadi prinsip utama dalam pengelolaan keuangan dan transparansi laporan. Sebagaimana diungkapkan oleh pengurus Koperasi RAKHIS, 'Setiap transaksi dicatat dengan jelas dan dilaporkan secara berkala kepada anggota. Kami percaya bahwa kejujuran dalam pencatatan akan membawa keberkahan dalam usaha.' Prinsip amanah diwujudkan dalam tanggung jawab pengelolaan aset pesantren dan kepercayaan yang diberikan kepada santri dalam menjalankan unit usaha.

Nilai keadilan (*'adl*) tercermin dalam sistem pembagian hasil dan alokasi sumber daya. Pesantren menerapkan prinsip keadilan distributif dalam memberikan upah kepada karyawan, bagi hasil kepada pengelola usaha, dan manfaat kepada masyarakat sekitar. Program beasiswa untuk santri juga merupakan wujud dari nilai keadilan yang memastikan akses pendidikan tidak terhambat oleh keterbatasan ekonomi. Sementara itu, nilai *ukhuwah* atau persaudaraan memperkuat semangat *ta'awun* (tolong-menolong) dalam kegiatan ekonomi. Unit-unit usaha pesantren tidak saling bersaing, melainkan saling mendukung dan berbagi sumber daya untuk mencapai tujuan bersama.



b. Implementasi Budaya Lokal Madura dalam Kegiatan Ekonomi.

Religiusitas Madura yang tercermin dalam filosofi *abantal sadhat, apajung Alla, asapo' salawat* menjadi dasar spiritual setiap aktivitas ekonomi. Kyai sebagai pimpinan pesantren menjelaskan bahwa setiap usaha dimulai dengan doa dan niat untuk mencari ridha Allah. Bekerja tidak semata-mata untuk mencari keuntungan duniawi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah. Nilai ini menanamkan kesadaran bahwa kesuksesan sejati adalah ketika usaha yang dilakukan membawa manfaat bagi banyak orang dan mendapat berkah dari Allah.¹²

Etos kerja keras (*karkar colpe*) terimplementasi dalam disiplin, ketekunan, dan pantang menyerah santri dan pengelola unit usaha. Santri yang terlibat dalam kegiatan produktif menunjukkan dedikasi tinggi, bekerja dengan tekun meskipun menghadapi berbagai tantangan. Budaya kerja keras ini tidak hanya berlaku dalam jam kerja formal, tetapi menjadi bagian dari gaya hidup pesantren yang menekankan produktivitas dan pemanfaatan waktu secara optimal. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu pengelola unit peternakan, 'Kami diajarkan untuk tidak mengeluh dalam bekerja. Setiap kesulitan adalah ujian yang harus dihadapi dengan kesabaran dan kerja keras.'¹³

Nilai ketaatan (*buppa, babu, guruh ban ratoh*) membangun struktur kepemimpinan yang jelas dan penghormatan terhadap figur otoritas. Dalam konteks ekonomi pesantren, kepemimpinan kyai menjadi sentral dalam memberikan arahan strategis dan keputusan penting terkait pengembangan usaha. Santri dan pengelola usaha menunjukkan loyalitas dan ketaatan terhadap arahan kyai, yang dipandang bukan hanya sebagai pemimpin administratif tetapi juga sebagai pembimbing spiritual. Struktur hierarkis ini menciptakan koordinasi yang baik dalam pengelolaan berbagai unit usaha pesantren.

Semangat gotong royong menjadi modal sosial yang kuat dalam kegiatan ekonomi pesantren. Warga pesantren secara sukarela membantu berbagai kegiatan produktif tanpa menuntut upah, terutama pada saat-saat tertentu seperti panen atau persiapan produksi. Budaya gotong royong ini tidak hanya terjadi di internal pesantren, tetapi juga melibatkan masyarakat sekitar yang mendapat manfaat dari keberadaan unit-unit usaha pesantren. Kerjasama ini menciptakan ikatan sosial yang kuat dan memperluas jaringan ekonomi pesantren dengan komunitas sekitarnya.

c. Sinergi Nilai Islam dan Budaya Lokal Madura.

Integrasi nilai Islam dan budaya lokal Madura menciptakan sistem ekonomi pesantren yang unik dan berkelanjutan. Nilai-nilai Islam memberikan kerangka etika dan prinsip moral yang universal, sementara budaya lokal Madura memberikan warna dan strategi implementasi yang kontekstual. Sebagai contoh, prinsip kejujuran dalam Islam diperkuat oleh budaya Madura yang menjunjung

¹² M Ulum, "Akulturasi Santri Di Pesantren," *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 20, no. 1 (n.d.): 45–62.

¹³ Fauziah, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Efektif."



tinggi harga diri dan kehormatan, sehingga praktik tidak jujur dipandang bukan hanya sebagai dosa tetapi juga sebagai aib yang memalukan.

Pengelola Klinik NATA Medika menjelaskan bahwa pelayanan kesehatan di klinik didasarkan pada prinsip keadilan dan kepedulian sosial. Tarif pelayanan ditetapkan dengan mempertimbangkan kemampuan ekonomi pasien, dengan tetap menjaga kualitas layanan. Hal ini mencerminkan integrasi antara nilai keadilan dalam Islam dengan semangat gotong royong dalam budaya Madura. Di sisi lain, unit persewaan alat berat menerapkan prinsip transparansi dalam kontrak dan pembayaran, di mana setiap transaksi didokumentasikan dengan baik dan mengikuti prosedur hukum yang berlaku, mencerminkan nilai amanah dan profesionalisme.

Pembahasan

1. Pengaruh Nilai Islam terhadap Harmoni Sosial-Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Islam memiliki pengaruh signifikan sebesar 43,5% terhadap harmoni sosial-ekonomi pesantren. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual dalam membentuk perilaku ekonomi yang beretika.¹⁴ Kejujuran (*shiddiq*) sebagai indikator dengan *loading factor* tertinggi (0,87) menunjukkan bahwa transparansi dan integritas dalam pengelolaan keuangan menjadi fondasi utama kepercayaan antarwarga pesantren. Tanpa kejujuran, sistem ekonomi kolektif seperti koperasi dan usaha bersama tidak akan dapat berjalan dengan baik.

Amanah sebagai nilai kedua terpenting (*loading factor* 0,83) mencerminkan tanggung jawab moral dalam mengelola sumber daya. Dalam perspektif Islam, harta yang dikelola bukanlah milik pribadi sepenuhnya, melainkan amanah dari Allah yang harus dipertanggungjawabkan. Konsep ini mendorong pengelola usaha pesantren untuk bekerja secara profesional dan bertanggung jawab, tidak hanya kepada pimpinan pesantren tetapi juga kepada Allah sebagai pemilik sejati segala sesuatu.¹⁵ Nilai amanah ini terejawantah dalam praktik pengelolaan yang transparan, akuntabel, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Keadilan (*'adl*) dalam distribusi manfaat ekonomi menjamin bahwa kesejahteraan tidak hanya dinikmati oleh segelintir pihak, tetapi tersebar merata kepada seluruh warga pesantren. Prinsip keadilan ini sejalan dengan konsep ekonomi Islam yang menekankan pemerataan pendapatan dan kesempatan, bukan akumulasi kekayaan pada segelintir individu.¹⁶ Di pesantren, keadilan diwujudkan melalui sistem bagi hasil yang proporsional, upah yang layak, serta akses yang adil terhadap fasilitas dan kesempatan berusaha.

¹⁴ Ayu Nurcholida, Sugeng Hadi Utomo, dan Agus Hermawan, “Spiritual Entrepreneurship Values in Student Life Skill Learning of Islamic Boarding School,” *International Journal of Economy, Education and Entrepreneurship* 20, no. 1 (2021): 45–62.

¹⁵ Moh Wardi et al., “Entrepreneurship and Financing in Islamic Educational Institution of Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan,” *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam* 8, no. 2 (2019): 213–34.

¹⁶ Monzer Kahf, “Islamic Economics: Notes on Definition and Methodology,” *Review of Islamic Economics* 13, no. 2 (2010): 23–47.



Nilai *ukhuwah* atau persaudaraan memperkuat solidaritas sosial dalam menghadapi tantangan ekonomi. Rasa persaudaraan ini menciptakan kultur saling membantu dan mendukung, di mana keberhasilan satu unit usaha dipandang sebagai keberhasilan bersama. Dalam konteks ekonomi pesantren yang cenderung kolektif, nilai persaudaraan ini menjadi modal sosial yang sangat berharga untuk mengatasi masalah koordinasi dan kepentingan individual yang mungkin bertentangan.¹⁷

2. Pengaruh Nilai Lokal Madura terhadap Harmoni Sosial-Ekonomi

Nilai lokal Madura menunjukkan pengaruh yang lebih besar (52,1%) dibandingkan nilai Islam, yang mengindikasikan bahwa konteks budaya lokal memiliki peran vital dalam membentuk praktik ekonomi pesantren. Etos kerja keras (*karkar colpe*) dengan *loading factor* tertinggi (0,85) menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat Madura yang ulet, tekun, dan pantang menyerah sangat mendukung produktivitas ekonomi pesantren. Budaya kerja keras ini terbentuk dari kondisi geografis Madura yang tandus dan menantang, yang mendorong masyarakatnya untuk bekerja ekstra keras dalam memenuhi kebutuhan hidup.¹⁸

Religiusitas Madura yang tercermin dalam filosofi *abantal sadhat*, *apajung Alla*, *asapo' salawat* (*loading factor* 0,82) memberikan dimensi spiritual yang kuat pada setiap aktivitas ekonomi. Filosofi ini mengajarkan bahwa dalam setiap aspek kehidupan, termasuk ekonomi, seorang Muslim harus selalu mengingat Allah dan menjadikan-Nya sebagai pelindung utama. Dalam praktiknya, setiap kegiatan bisnis pesantren dimulai dengan doa dan niat yang benar, serta diyakini bahwa kesuksesan sejati adalah ketika usaha tersebut mendapat ridha Allah dan membawa manfaat bagi banyak orang.¹⁹

Nilai ketaatan (*buppa, babu, guruh ban ratoh*) menciptakan struktur kepemimpinan yang jelas dan efektif. Dalam konteks pesantren, figur kyai bukan hanya pemimpin spiritual tetapi juga pengambil keputusan strategis dalam pengembangan ekonomi. Ketaatan santri dan pengelola usaha terhadap arahan kyai menciptakan koordinasi yang baik dan meminimalkan konflik internal. Namun demikian, ketaatan ini bukan bersifat blind obedience, melainkan didasari oleh pemahaman bahwa kyai memiliki visi yang lebih luas tentang kemaslahatan pesantren secara keseluruhan.²⁰

Semangat gotong royong sebagai warisan budaya Madura memperkuat modal sosial pesantren. Gotong royong bukan sekadar aktivitas kolektif, tetapi mencerminkan kesadaran bahwa kesejahteraan individu terkait erat dengan kesejahteraan komunitas. Dalam unit-unit usaha pesantren, semangat gotong royong terwujud dalam berbagai bentuk kerjasama sukarela, saling membantu antarunit usaha, dan keterlibatan masyarakat sekitar dalam kegiatan produktif. Modal sosial

¹⁷ H Amaria, L. U. Maknunah, dan N. Avelina, "Pengaruh Motivasi Berwirausaha Dan Literasi Keuangan Terhadap Minat Wirausaha Pada Anggota Koperasi Pondok Pesantren Barokah," *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)* 9, no. 1 (2025): 1295–307.

¹⁸ Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LKiS, 2002).

¹⁹ Dewi Anggraeni, Ahmad Hakam, Izzatul Mardhiah, dan Zulkifli Lubis, "Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 15, no. 1 (2019): 95–116.

²⁰ Zainal Alim, "Pergeseran Orientasi Kelembagaan Pesantren Di Madura Dalam Perspektif Kiai Bangkalan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, no. 2 (2016): 249–70.



yang kuat ini menjadi keunggulan kompetitif pesantren dalam mengembangkan ekonomi berbasis komunitas.²¹

3. Sinergi Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Membentuk Harmoni

Meskipun secara parsial nilai lokal Madura memiliki pengaruh yang sedikit lebih besar, namun sinergi antara nilai Islam dan budaya lokal menciptakan dampak yang lebih kuat. Nilai R^2 sebesar 0,723 menunjukkan bahwa kedua variabel ini bersama-sama mampu menjelaskan 72,3% variasi harmoni sosial-ekonomi, yang merupakan proporsi yang sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi nilai-nilai universal Islam dengan kearifan lokal kontekstual menciptakan sistem ekonomi yang holistik dan berkelanjutan.²²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal Madura membentuk fondasi kokoh bagi terciptanya harmoni sosial-ekonomi di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Sampang. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran (*shiddiq*) dan amanah berperan sebagai kerangka etika yang mengatur hubungan sosial dan ekonomi antarwarga pesantren. Kejujuran menjadi dasar dalam setiap transaksi dan pelaporan keuangan, sementara amanah memperkuat rasa tanggung jawab dalam mengelola sumber daya pesantren. Nilai-nilai ini memastikan bahwa aktivitas ekonomi berjalan dengan transparan, adil, dan membawa keberkahan (*barakah*) bagi seluruh pihak yang terlibat.

Sementara itu, budaya lokal Madura memberikan dimensi praksis dan semangat dalam penerapan nilai-nilai Islam tersebut. Etos kerja keras (*karkar colpe*) tercermin dalam ketekunan santri dan pengelola usaha yang tidak mudah menyerah menghadapi tantangan ekonomi. Nilai religiusitas (*abantal sadhat, apajung Alla, asapo' salawat*) memperkuat kesadaran spiritual bahwa bekerja bukan hanya untuk keuntungan duniawi, melainkan juga bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah. Kedua nilai ini memperkaya penerapan nilai Islam dengan konteks budaya yang konkret dan membumi, sehingga menciptakan sistem kerja yang disiplin, tangguh, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Sinergi ini bersifat saling memperkuat ; nilai Islam memberi arah moral dan legitimasi spiritual, sedangkan budaya lokal memberikan energi sosial dan motivasi kolektif. Kejujuran dalam Islam diperkuat oleh budaya Madura yang menjunjung tinggi harga diri dan kehormatan, sehingga perilaku tidak jujur tidak hanya dianggap dosa, tetapi juga aib sosial. Prinsip amanah mendapatkan daya praksis melalui etos kerja keras, yang menuntut kesungguhan dan ketekunan dalam setiap tanggung jawab. Nilai religiusitas lokal menyatu dengan konsep niat lillahi ta'ala, menjadikan setiap aktivitas ekonomi bernilai ibadah.

Sinergi tersebut melahirkan ekosistem ekonomi pesantren yang unik: produktif secara material, adil secara sosial, dan bermakna secara spiritual. Pola ini sejalan

²¹ Eva Iryani, “Akulturasi Agama Terhadap Budaya Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 18, no. 2 (2018): 389–96.

²² Saiful Irfan, “Development of Entrepreneurship Strategic Planning Model at Al-Fitrah Islamic Boarding School Surabaya,” *IJORE: International Journal of Recent Educational Research* 5, no. 1 (2024): 128–39.



dengan konsep humane entrepreneurship²³ yang menekankan keseimbangan antara orientasi ekonomi, spiritualitas, dan kemanusiaan. Melalui program One Pesantren One Product (OPOP), sinergi ini menemukan bentuk nyata dalam berbagai unit usaha seperti Koperasi RAKHIS, Klinik NATA Medika, peternakan, dan pertambangan yang beroperasi dengan prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong. Dengan demikian, harmoni sosial-ekonomi yang terwujud di pesantren bukan hanya hasil kebijakan manajerial, tetapi buah dari perpaduan dinamis antara nilai Islam dan kearifan budaya lokal yang hidup dan diinternalisasi secara konsisten.

4. Implikasi Program OPOP dalam Mewujudkan Harmoni Sosial-Ekonomi

Program *One Pesantren One Product* (OPOP) menjadi wadah konkret bagi internalisasi nilai Islam dan budaya lokal dalam praktik ekonomi. Program ini tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan produk unggulan, tetapi juga untuk memberdayakan santri dan masyarakat sekitar melalui pelibatan dalam proses produksi dan distribusi. Di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab, berbagai unit usaha seperti Koperasi RAKHIS, Klinik NATA Medika, peternakan, persewaan alat berat, dan pertambangan dikelola dengan prinsip profesionalisme yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual.²⁴

Koperasi RAKHIS sebagai tulang punggung ekonomi pesantren menerapkan prinsip syariah dalam setiap transaksinya. Sistem koperasi yang demokratis dan partisipatif memberikan kesempatan kepada seluruh warga pesantren untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dan menikmati manfaat ekonomi secara adil. Klinik NATA Medika menunjukkan kepedulian sosial pesantren dengan memberikan layanan kesehatan yang terjangkau bagi warga pesantren dan masyarakat sekitar. Unit peternakan dan pertanian memberikan pembelajaran praktis kepada santri tentang manajemen usaha dan teknologi pertanian modern.

Unit persewaan alat berat menunjukkan bahwa pesantren mampu mengelola bisnis berskala besar dengan tetap menjaga prinsip transparansi dan legalitas. Setiap kontrak penyewaan didokumentasikan dengan baik dan mengikuti prosedur hukum yang berlaku. Sementara itu, unit pertambangan dikelola dengan memperhatikan aspek lingkungan dan kesejahteraan pekerja. Diversifikasi usaha ini tidak hanya memperkuat ekonomi pesantren, tetapi juga memberikan pembelajaran komprehensif kepada santri tentang berbagai jenis usaha dan pengelolaannya.

5. Kontribusi Teoritis dan Praktis Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur ekonomi Islam dan entrepreneurship berbasis nilai spiritual dengan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama dan budaya lokal dapat menciptakan sistem ekonomi yang berkelanjutan. Temuan bahwa nilai lokal memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan nilai universal menunjukkan pentingnya kontekstualisasi dalam implementasi prinsip-prinsip ekonomi Islam. Hal ini sejalan dengan pemikiran Syafi'i Antonio tentang

²³ G Anggadwita, "Empowering Islamic Boarding Schools by Applying the Humane Entrepreneurship Approach: The Case of Indonesia," *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, n.d.

²⁴ D Nurohman, "New Stream of The Indonesian Economy: Economic Empowerment and Islamic Entrepreneurship Culture In Islamic Boarding School," *International Journal of Islamic Business and Economics (IJIBEC)* 7, no. 2 (2023): 139–51.



kepemimpinan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan praktik manajemen modern.²⁵

Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pengembangan ekonomi pesantren di Indonesia. Penguatan nilai-nilai Islam dan budaya lokal harus dilakukan secara sistematis melalui pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan. Pesantren perlu mengembangkan kurikulum kewirausahaan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan keterampilan bisnis praktis, sehingga program OPOP dapat menjadi model yang diterapkan di pesantren-pesantren lain dengan penyesuaian terhadap potensi dan karakteristik lokal masing-masing²⁶

Pemerintah dan pemangku kebijakan dapat mendukung pengembangan ekonomi pesantren melalui fasilitasi akses permodalan, pelatihan manajemen usaha, dan pendampingan pengembangan produk. Kolaborasi antara pesantren, pemerintah, dan sektor swasta dapat menciptakan ekosistem entrepreneurship yang lebih kuat dan berkelanjutan. Model ekonomi pesantren yang berorientasi pada kemaslahatan bersama dan keberlanjutan dapat menjadi alternatif model pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dan budaya lokal Madura berperan signifikan dalam pembentukan harmoni sosial-ekonomi di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Sampang. Nilai Islam, khususnya kejujuran (*shiddiq*) dan amanah, berkontribusi sebesar 43,5% terhadap harmoni sosial-ekonomi, dengan kejujuran memiliki *loading factor* tertinggi (0,87) diikuti amanah (0,83). Sementara itu, nilai lokal Madura, terutama etos kerja keras (*karkar colpe*) dan religiusitas (*abantal sadhat*), memiliki pengaruh sedikit lebih kuat sebesar 52,1%, dengan etos kerja keras menunjukkan *loading* tertinggi (0,85) dan religiusitas (0,82). Kedua variabel ini secara bersama-sama menjelaskan 72,3% variasi harmoni sosial-ekonomi, menunjukkan adanya sinergi yang kuat dalam menciptakan sistem ekonomi yang beretika, berkeadilan, dan berorientasi *barakah*.

Program *One Pesantren One Product* (OPOP) menjadi wadah konkret bagi internalisasi nilai-nilai tersebut dalam praktik ekonomi pesantren. Berbagai unit usaha seperti Koperasi RAKHIS, Klinik NATA Medika, peternakan, persewaan alat berat, dan pertambangan dikelola dengan prinsip kejujuran, amanah, keadilan, dan kerjasama. Model ekonomi pesantren ini berhasil menyeimbangkan orientasi spiritual dan material, menciptakan kesejahteraan yang tidak hanya diukur dari aspek finansial tetapi juga dari manfaat sosial, keberlanjutan usaha, dan ridha Allah.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan ekonomi pesantren di Indonesia. Pesantren perlu memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal melalui pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan. Pengembangan kurikulum kewirausahaan yang mengintegrasikan nilai spiritual dengan keterampilan praktis menjadi

²⁵ Antonio, *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*.

²⁶ Wardi et al., “Entrepreneurship and Financing in Islamic Educational Institution of Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan.”



keniscayaan. Pemerintah dapat mendukung melalui fasilitasi akses permodalan, pelatihan manajemen, dan pendampingan pengembangan produk. Model ekonomi pesantren yang berorientasi pada kemaslahatan bersama dapat menjadi alternatif pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan sampel yang terbatas pada satu pesantren, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan studi komparatif di berbagai pesantren dengan karakteristik budaya lokal yang berbeda, mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi harmoni sosial-ekonomi, serta mengkaji dampak jangka panjang dari program OPOP terhadap kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar. Pendekatan longitudinal juga diperlukan untuk memahami dinamika perubahan nilai dan praktik ekonomi pesantren dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Zainal. "Pergeseran Orientasi Kelembagaan Pesantren Di Madura Dalam Perspektif Kiai Bangkalan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, no. 2 (2016): 249–70.
- Amaria, H. "Pengaruh Motivasi Berwirausaha Dan Literasi Keuangan Terhadap Minat Wirausaha Pada Anggota Koperasi Pondok Pesantren Barokah." *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)* 9, no. 1 (2025): 1295–307.
- Anggadwita, G. "Empowering Islamic Boarding Schools by Applying the Humane Entrepreneurship Approach: The Case of Indonesia." *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, n.d.
- Anggadwita, Grisna, and Leo-Paul Dana. "Empowering Islamic Boarding Schools by Applying the Humane Entrepreneurship Approach: The Case of Indonesia." *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research* 27, no. 6 (2021): 1580–604.
- Anggraeni, Dewi. "Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal." *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 15, no. 1 (2019): 95–116.
- Antonio, M. Syafi'i. *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*. Jakarta: Tazkia Multimedia & ProLM Centre, 2014.
- Creswell, John W, and Vicki L. Plano Clark. *Designing and Conducting Mixed Methods Research, 3rd Ed.* 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Fauziah. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Efektif." *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 2, no. 1 (2017): 27.
- Fitriani, Ifa Latifa, and Muhammad Hakiki. "Implementation of Islamic Entrepreneurial Culture in Islamic Boarding Schools." *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 11, no. 11 (2020): 452–69.
- Hair, Joseph F., G. Tomas M. Hult, M Ringle, and Marko Sarstedt. *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. 3rd ed. Housand Oaks, CA: SAGE Publications, n.d.



- Hannan, Abd. “Islam Moderat Dan Tradisi Popular Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat Di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Popular Islam Berbasis Pesantren.” *Jurnal Sosiologi Dialektika* 13, no. 2 (2020): 152–68.
- Irfan, Saiful. “Development of Entrepreneurship Strategic Planning Model at Al-Fitrah Islamic Boarding School Surabaya.” *IJORER: International Journal of Recent Educational Research* 5, no. 1 (2024): 128–39.
- Iryani, Eva. “Akulturasi Agama Terhadap Budaya Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 18, no. 2 (2018): 389–96.
- Kahf, Monzer. “Islamic Economics: Notes on Definition and Methodology.” *Review of Islamic Economics* 13, no. 2 (2010): 23–47.
- Miles, Matthew B. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020.
- Noviyanti, Asrika. “Pembiasaan Jiwa Entrepreneurship Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Pondok Pesantren.” *JIHBIJ: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah* 5, no. 1 (n.d.): 66–80.
- Nurcholida, Ayu. “Spiritual Entrepreneurship Values in Student Life Skill Learning of Islamic Boarding School.” *International Journal of Economy, Education and Entrepreneurship* 20, no. 1 (2021): 45–62.
- Nurohman, D. “New Stream of The Indonesian Economy: Economic Empowerment and Islamic Entrepreneurship Culture In Islamic Boarding School.” *International Journal of Islamic Business and Economics (IJIBEC)* 7, no. 2 (2023): 139–51.
- S, Widodo, and T.R Nugroho. “Model Pendidikan Kewirausahaan Bagi Santri Untuk Mengatasi Pengangguran Di Pedesaan.” *Jurnal MIMBAR* 30, no. 2 (2014): 157–66.
- Ulum, M. “Akulturasi Santri Di Pesantren.” *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 20, no. 1 (n.d.): 45–62.
- Wardi, Moh, et al. “Entrepreneurship and financing in Islamic educational institution of Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan.” *Academy of Entrepreneurship Journal* 25 (2019): 1-14.
- Wiyata, LATief. *Carok: Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Yanto, M, R Raimuna, and AbidinZ. “Akulturasi Budaya Madura Dalam Konteks Keagamaan Berbasis Sistem Islamic Education.” *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2020): 452;469.

